

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab sebagai bahasa asli al-Qur'an yang menjadi kendala bagi sebagian besar masyarakat non-Arab dalam memahami kandungan al-Qur'an. Oleh karena itu, terjemah al-Qur'an menjadi kebutuhan penting untuk membantu umat islam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.¹ Namun, proses penerjemahan al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah, karena melibatkan transformasi ilmu dari berbagai budaya dan bahasa. Seorang penerjemah harus memilih kosakata atau gaya bahasa dengan hati-hati, tidak sembarangan, dan tetap berpegang pada teks aslinya. Penerjemahan juga harus menjaga amanah dalam setiap ayat yang diterjemahkan agar makna dan pesan al-Qur'an tetap terjaga dengan baik.²

Penelitian Skripsi ini akan menggunakan teori penerjemahan *Eugene A. Nida* yaitu *dynamic equivalence*. Menurut *Nida*, terjemah adalah pengalihan informasi dari bahasa sumber ke bahasa penerima, dengan tujuan menghasilkan padanan yang paling mendekati dalam hal makna dan gaya bahasa sasaran.³ Sedangkan menurut *Muhammad 'Ali al- Şābuni* terjemahan al-Qur'an didefinisikan sebagai memindahkan al-

¹ Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka litera antarnusa, 2011). 447

² Muchlis M. Hanafi, problematika terjemah Al-Qur'an studi pada beberapa penerbitan Al-Qur'an dan kasus kontemporer", *Suhuf*, Vol. 4, No.2 (2011), p. 169.

³ Yinli Gao, "Analysis of Eugene Nida's Translation theory", *International Journal of education and humanities*, Vol. 1, No. 10 (2023), p. 203.

Qur'an kedalam bahasa selain bahasa Arab.⁴ Hukum dari menerjemahkan al-Qur'an itu sendiri di perbolehkan oleh syari'at. Hukum tersebut didasarkan pada firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 174,⁵ dan diperkuat lagi oleh sabda nabi yang menyuruh umatnya menyampaikan ajaran Nabi sesuai dengan kemampuannya.⁶

Kementerian Agama (Kemenag) mempunyai tim yang bertugas untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda. Tim penerjemah ini terdiri dari para ahli bahasa, ulama, dan akademisi yang memiliki pemahaman mendalam tentang al-Qur'an serta konteks budaya lokal. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang dipergunakan oleh sebagian besar penduduk Jawa barat. Sebagian lain penduduk Jawa barat menggunakan dialek Jawa yaitu daerah Banten, Cirebon dan Indramayu.⁷ Dalam menerjemahkan al-Qur'an, Kemenag menggunakan bahasa Sunda yang tidak terikat. Tujuannya untuk membahasa Sundakan al-Qur'an sebagai pencerahan spiritual yang lebih meresap kedalam hati (*beunang kana haté*). Tujuan yang lainnya adalah untuk memfasilitasi para penyuluh agama dalam berdakwah khususnya bagi masyarakat di daerah pedalaman, minoritas dan penutur bahasa lokal. Selain itu, upaya ini berfungsi untuk melestarikan bahasa daerah, memperkuat konsep dan penerapan

⁴ Muhammad 'Ali al- Şābuni, *al-Tibyan fi ulum Al-Qur'an*, (Jakarta, Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 2003) p. 210.

⁵ Azka Amalia, *Kajian analisis metode penerjemahan dalam terjemah Al-Qur'an Fuadi karya Yahya Fuad, Wahyudi Heru, dan Ikmal Jaya*, (Skripsi di UIN Walisongo Semarang, 2023), 2.

⁶ Syihabuddin, *Telaah ihwal hukum menerjemahkan nas keagamaan dilihat dari teori menerjemah*, (Skripsi di UPI Tasikmalaya, 2016), 26.

⁷ Ardiwinata, *tata Bahasa Sunda*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 6.

moderasi beragama.⁸ Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada kajian terjemahan bahasa Sunda. Selain itu, pemilihan topik ini didasarkan pada upaya untuk memperkaya kajian lokal dalam studi al-Qur'an dan terjemahannya, sebagai bagian dari kekayaan khazanah keislaman di Indonesia.

Korelasi al-Qur'an menggunakan beragam kalimat, diantaranya kalimat larangan, kalimat pernyataan, kalimat perintah, dan kalimat pertanyaan. Kalimat pertanyaan di dalam bahasa Sunda dinamakan dengan *Kécap pananya*. Sedangkan, dalam bahasa Arab istilah yang sama di kenal sebagai *al-Istifhām*. Kalimat pertanyaan merupakan salah satu jenis kalimat yang berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam al-Qur'an. Kalimat *istifhām* berfungsi untuk meminta keterangan mengenai suatu perkara.⁹ Penggunaan kata tanya dalam kalimat pertanyaan ini melibatkan salah satu huruf *istifhām* yang dikenal sebagai *'adawat al-istifhām* seperti *hamzah* (apa), *ḥal* (apakah), *man* (siapa), *mā* (apa), *matā* (kapan), *ayyāna* (kapan), *kayfa* (bagaimana), *ayna* (di mana), *annā* (dari mana), *kam* (berapa), *ayyu* (yang mana). Namun, penelitian ini, hanya akan difokuskan kepada *hamzah Istifhām* saja. *Hamzah Istifhām* tersebut menarik untuk diteliti dikarenakan terdapat fungsi dan kaidah yang beragam. Seperti didalam surah al-Baqarah ayat 33. Terjemahan bahasa Sunda memperlihatkan

⁸ Dewi Indah Ayu Diantining, "Terjemah Al-Qur'an bahasa daerah" dalam <https://balitbangdiklat.Kemenag.go.id/berita/terjemahan-al-qur-an-bahasa-daerah> (diakses pada 1 Nov 2022).

⁹ Abdul Ghofur dkk, *Terjemah ayat-ayat Istifham dalam surat al-Baqarah Juz 1 (Studi al-Qur'an dan terjemahan Edisi 2002)* dalam bantuan P3M (laporan bantuan penelitian kompetitif kolektif, STAI Al-Anwar, 2018), 8.

penggunaan *hamzah Istifhām* yang tidak konsisten, karena dalam terjemah Kemenag Bahasa Indonesia makna dari *Istifhām*-nya adalah *liṭalabil taṣdiq*. Sedangkan, makna dari bahasa Sunda menggunakan makna *Amr*.

‘Adawat al-istifhām hamzah di dalam kitab *Maushuah al-Nahwi wa al-Ṣhorfi wa al-I’robi* memiliki dua makna utama. *Pertama*, *liṭalabil al-tasawwur* yang berarti menemukan makna yang satu. *Kedua*, *liṭalabil taṣdiq* yang berarti menentukan apakah terdapat keterkaitan yang sempurna antara dua hal atau tidak.¹⁰ *‘Adawat istifhām* dalam al-Qur’an yang menggunakan makna *tasawwur*, dapat ditemukan dalam beberapa ayat. Salah satunya terdapat dalam surah *al-Nazī’at* ayat 27:

11. وَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا. Sementara itu contoh *‘adawat al-istifhām* yang mempunyai makna *taṣdiq*, dapat ditemukan dalam surah *al-Anbiyā’* ayat 10.¹² لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ. Dalam bahasa Indonesia *‘Adawat istifhām* dalam bahasa Indonesia menggunakan *hamzah* memiliki arti “apa atau apakah”. Namun, dalam bahasa Sunda kata “apa/apakah” diterjemahkan sebagai arti “naon/naha”.¹³ Sementara itu, di dalam kitab *Uslub al-Istifhām fī al-Qur’ān al-karīm* karya *Abd AlKarim Muhammad Youssef*, *istifhām* tidak hanya terbatas pada kedua

¹⁰ Amil badī ya’qūb, “*Maushuah al-Nahwi wa al-Ṣhorfi wa al-I’robi*”, (Rembang, al-Maktabah Al-Anwārīyah, t.tp), p. 9.

¹¹ QS. Al-Nazī’āt [79] : 27.

¹² QS. Al-Anbiya’ [21] : 10.

¹³ Ardiwinata, “*tata bahasa Sunda*”, (Jakarta. Balai Pustaka, 1884), 55.

makna tersebut, tetapi juga mencakup makna lain seperti *al-Tasywīq*, *amr*, *inkār*, *istibtā*, *nafi*, dan *ta'ajjub*.¹⁴

Penelitian ini difokuskan pada surah al-Baqarah yang berkaitan dengan penggunaan *hamzah* di dalam '*adawat istifhām*. Adapun ayat-ayat yang menjadi objek kajian adalah sepuluh ayat yang berkaitan dengan *hamzah*, yaitu surah al-Baqarah ayat 33, 6, 13, 33, 44, 75, 85, 100, 106, 139, dan 140. Analisis terhadap ayat-ayat ini bertujuan untuk mengetahui konteks kebahasaan dan makna yang terkandung di dalamnya, serta untuk mengevaluasi apakah terjemahan *dynamic equivalence* yang terdapat pada ayat *al-istifhām* terjemahan al-Qur'an bahasa Sunda sudah sesuai dengan teori penerjemahan Eugneu A. Nida.

Penelitian sebelumnya tentang kajian *istifhām* masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, fokus penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji terjemahan resmi Kemenag dalam bahasa Indonesia, seperti pada penelitian Abdul Ghofur (2018), tentang surah al-Baqarah¹⁵ dan tesis Ali Ma'sum (2007) tentang aspek pragmatik *hamzah istifhām*.¹⁶ Akibatnya, penelitian terhadap terjemahan bahasa Sunda masih sangat minim. Selain itu, kajian-kajian sebelumnya belum secara spesifik membedah penggunaan *hamzah istifhām* dalam konteks bahasa daerah, padahal hal ini penting untuk memahami nuansa makna dalam kerangka budaya lokal. Oleh karena

¹⁴ Abdul Karīm, *Uslubul Istifhām fī al-Qur'anil Karīm*, (Syam: maktabah al-Ghazālī, 2000), p. 10.

¹⁵ Abdul Ghofur dkk, *Terjemah ayat-ayat Istifham dalam surat al-Baqarah Juz 1 (Studi al-Qur'an dan terjemahan Edisi 2002)* dalam bantuan P3M (laporan bantuan penelitian kompetitif kolektif, STAI Al-Anwar, 2018).

¹⁶ Ali Ma'sum, *Istifham dalam Al-Qur'an (kajian pragmatik terhadap penggunaan kata tanya hamzah)*, (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah literatur tersebut dengan menganalisis terjemahan bahasa Sunda, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi-studi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian istifhām secara umum, tetapi juga membuka wawasan baru dalam lingkup penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Sunda.

Dengan tambahan bahwa penelitian ini akan berfokus pada terjemahan bahasa daerah, diharapkan dapat memberikan perspektif lebih mendalam tentang bagaimana istifhām dipahami dan diterjemahkan dalam konteks budaya dan linguistik yang berbeda. Hal ini sekaligus menjadi pembeda sekaligus penyempurna dari penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada analisis *'adawat Istifhām* yang menggunakan *hamzah*, dengan ruang lingkup terbatas pada surah al-Baqarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kesetaraan dinamis atau yang dikenal sebagai *dynamic equivalence* diterapkan oleh Kemenag dalam menejemahkan ayat-ayat *istifhām* ke dalam bahasa Sunda?

D. Tujuan penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini untuk mengetahui kesetaraan dinamis atau yang dikenal sebagai *dynamic equivalence* terjemah Kemenag dalam menerjemahkan ayat ayat *Istifhām* dalam bahasa Sunda.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, diharapkan dapat membantu dan memudahkan para pembaca baik secara akademik maupun pragmatik, antara lain :

1. Manfaat akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur terjemah dengan analisis mendalam mengenai Kesetaraan dinamis atau dinamakan dengan *dynamic equivalence*.
 - b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi penting bagi peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan kebahasaan dari segi balaghah dalam al-Qur'an atau dalam surah-surah yang lain, baik dari aspek kebahasaan maupun konteks penerjemahan.
2. Manfaat pragmatik,
 - a. Bagi masyarakat, dapat memberikan wawasan keilmuan dan referensi pembaca mengenai kajian Terjemahan Kemenag dan kajian *istifhām*.
 - b. Bagi penulis, dapat memberikan salah satu rangsangan terhadap penulis untuk mendalami dan memahami lebih dalam kajian Terjemahan Kemenag dan kajian *istifhām*.

- c. Bagi STAI Al-Anwar, Penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik yang relevan dan dapat menjadi sumber referensi dalam memahami dan mengembangkan kajian Terjemahan Kemenag dan kajian *istifhām*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat mengenai sebuah karya terjemahan. Khususnya al-Qur'an dan terjemahan bahasa daerah karya Kemenag.

F. Tinjauan pustaka

Studi mengenai terjemahan bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Kementerian Agama belum ditemukan sama sekali, sementara kajian terjemahan bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Agama sudah banyak yang meneliti. Meskipun demikian, beberapa penelitian yang secara khusus membahas tentang *istifhām* sudah ada yang pernah mengkajinya. berikut beberapa judul yang berkaitan dengan penelitian ini :

Pertama, penelitian oleh KH. Abdul Gofur bersama Dakwah Dinuro, Faqih Abdul Aziz dan Iskandar Dzulkurnain, yang berjudul *terjemah ayat-ayat Istifham dalam surah al-Baqarah Juz 1 (Studi al-Qur'an dan terejemahannya edisi 2002)*.¹⁷ Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan teori terjemahan Nida. Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek material yaitu

¹⁷ Abdul Ghofur dkk, *Terjemah ayat-ayat Istifham dalam surat al-Baqarah Juz 1 (Studi al-Qur'an dan terjemahan Edisi 2002)* dalam bantuan P3M (laporan bantuan penelitian kompetitif kolektif, STAI Al-Anwar, 2018).

al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag RI dan menggunakan teori *Istifhām*. Adapun perbedaannya, penelitian KH. Abdul Ghofur beserta timnya mengkaji mengenai al-Qur'an dan Terjemah Kemenag Edisi 2002 sedangkan penulis mengkajinya dynamic equivalence al-Qur'an dan Terjemah bahasa Sunda.

Kedua, Tesis karya Ali Ma'sum dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2007. Tesis ini berjudul *Istifhām* dalam Al-Qur'an (kajian pragmatik terhadap penggunaan kata tanya *hamzah*). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.¹⁸ Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek kajian yaitu *Istifhām* dalam al-Qur'an. Adapun perbedaannya, Tesis yang ditulis oleh Ali Ma'sum lebih mengarah kepada kajian pragmatik dalam pembelajaran mengenai ilmu ma'ani di dalam al-Qur'an dan tafsir. Sedangkan penulis mengkajinya mengenai dynamic equivalence al-Qur'an dan Terjemah bahasa Sunda, dan tidak menyentuh sama sekali kepada pembahasan pendidikan mengenai ilmu ma'ani.

Ketiga, Jurnal karya Muhammad Najib (STAI Al-Anwar) dan Hafidzatul Hilmi (PP. Darul Huda) yang diterbitkan pada Jurnal Al-Itqan dengan Judul Konsistensi penggunaan metode penerjemahan lafaz *rahīmān* dalam "Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan

¹⁸ Ali Ma'sum, *Istifham dalam Al-Qur'an (kajian pragmatik terhadap penggunaan kata tanya hamzah)*, (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007).

2019” karya Kemenag RI.¹⁹ Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek kajian *Konsistensi* didalam Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, penelitian yang di tulis oleh Muhammad Najib dan Hafidzatul Hilmi lebih mengarah kepada *dynamic equivalence* yang terdapat pada terjemahan lafaz *rahmān* dalam al-Qur'an. Sedangkan penulis mengkaji *dynamic equivalence* al-Qur'an dan Terjemah bahasa Sunda dalam *istifhām*, tidak terfokus pada lafaz *rahmān* saja.

Keempat, Jurnal karya Harun al-Rasyid, Muhammad Helmi, dan Nurul Hartini dari Universitas Islam negeri Sumatera Selatan, yang di terbitkan pada Journal of social science research dengan Judul Analisis *Istifhām* didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 258.²⁰ Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek kajian yaitu *Istifhām*. Adapun perbedaannya, penelitian yang di tulis oleh Harun al-Rasyid, Muhammad Helmi, dan Nurul Hartini lebih mengarah kepada surah Al-Baqarah ayat 258 (studi analisis Balaghah) dan tidak membahas *dynamic equivalence*. Sedangkan penulis mengkajinya *dynamic equivalence* al-Qur'an dan Terjemah bahasa Sunda.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lujeng Luthfiyah berjudul konsistensi penerjemahan ayat-ayat *Istifhām hamzah* (studi komparatif Al-Qur'an dan terjemahannya edisi 2002 dan 2019, dengan fokus perbandingan ayat-ayat *Istifhām* (kalimat interogatif) yang

¹⁹ Muhammad Najib dan Hafidzatul Hilmi, “Konsistensi penggunaan metode penerjemahan lafaz *rahmān* dalam “Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019” karya Kemenag RI”, *Suhuf*, 2 (2021).

²⁰ Harun al-Rasyid, Muhammad Helmi, dan Nurul Hartini, “Analisis *Istifhām* didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 258”, *Journal of social science research*, 4 (2024).

terdapat dala teks Al-Qur'an tersebut.²¹ Penelitian ini menggunakan metode analisis komparatif denan menerapkan teori terjemahan serta terori *Istifhām* untuk menilai konsistensi dan inkonsistensi penerjemahan. Kesamaan penelitian ini dengan kajian penulis terletak pada objek kajian, pembahasan yang dibahas yaitu membandingkan *Istifhām hamzah* didalam Al-Qur'an dan terejmahannya edisi 2002 dan 2019. Adapun perbedaan penelitian yang di tulis oleh Lujeng Luthfiyah dengan kajian penulis terletak pada objek material yang dikaji, yaitu terjemahan al-Qur'an dan terjemahannya bahasa Sunda dan bahasa Indonesia edisi 2019.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian *hamzah Istifhām* telah banyak dilakukan. Hasil analisis dari peneliltian tersebut ialah membahas ada makna lain yang tersirat di balik kalimat pertanyaan dalam Al-Qur'an dan terjemahannya edisi 2002 maupun edisi 2019. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah *dynamic equiuvalance hamzah Istifhām* dalam Al-Qur'an dan terjemahannya bahasa Indonesia dengan terjemahan bahasa lokal yaitu bahasa Sunda, yang di terbitkan oleh Kemenag edisi 2019. Sehingga, terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu objek material yang digunakan penulis yaitu Al-Qur'an dan terjemahannya bahasa Sunda.

G. Kerangka teori

²¹ Lujeng Luthfiyah, "Konsistensi Penerjemahan Ayat-Ayat *Istifham Hamzah* Studi Komparatif al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi 2002 dan 2019" (Skripsi di STAI Al-Anwar, Sarang Rembang, 2023).

Penelitian ini menggunakan kerangka teori sebagai landasan konseptual yang mendukung analisis dan pembahasan. Teori-teori yang diuraikan akan menjadi acuan utama dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teori Terjemah yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori menurut *Eugene A. Nida* dengan teori terjemah yaitu *dynamic equivalence* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan kesetaraan dinamis.

1. Teori Terjemah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata Terjemah diartikan proses menyalin (memindahkan) suatu bahasa ke bahasa yang lain; mengalihbahasakan.²²

Teori terjemah yang akan penulis pakai yaitu, teori terjemah *Eugene A. Nida*. Nida adalah salah satu tokoh penting dalam teori terjemahan yang memperkenalkan konsep terjemahan sebagai proses pengalihan informasi dari bahasa sumber ke bahasa penerima, dengan tujuan menghasilkan padanan yang paling mendekati dalam hal makna dan gaya bahasa sasaran. Dalam pandangannya, Nida menekankan pentingnya kesetaraan dinamis dalam terjemahan atau yang dinamakan dengan *dynamic equivalence*. *Dynamic equivalence* ini mengarah pada terjemahan yang dapat menyampaikan makna dan fungsi teks sumber dengan cara alami serta mudah dipahami oleh audiens sasaran. Berbeda dengan pendekatan kesetaraan formal yang berfokus pada pencocokan

²² Kemendikbud, KBBI Daring dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Terjemahan> (diakses pada 24 Desember 2024).

kata per kata atau struktur kalimat, kesetaraan dinamis lebih mengutamakan komunikasi yang efektif. Makna dan pesan intidari tekss sumber tetap terjaga, meskipun bentuk linguistiknya berbeda dalam Bahasa sasaran.²³

Nida menguraikan tiga tahap utama dalam proses penerjemahan yang harus dilakukan oleh penerjemah. Tahap *Pertama* adalah analisis hubungan gramatikal serta makna dari kata-kata dan kombinasinya. Proses ini bertujuan untuk memahami secara mandalam makna yang terkandung dalam teks sumber. Tahap *Kedua* adalah *transfer* Bahasa, dimana penerjemah memindahkan hasil analisis dari bahasa sumber kedalam pikirannya. Kemudian, mengalihkannya kedalam bahasa sasaran. Tahap *Ketiga* adalah restrukturisasi, yaitu Menyusun Kembali makna yang telah diterjemahkan agar dapat dipahami secara utuh dan alami dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan gaya bahasa yang sesuai dan mudah diterima oleh audiens.²⁴

Melalui terori dan proses yang dikemukakan oleh Nida, penerjemahan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan teksnis semata. Akan tetapi, sebagai bentuk komunikasi antar budaya. Menurut Nida, tujuan penerjemahan untuk memastikan bahwa pembaca bahasa sasaran dapat merasakan pesan yang sama seperti yang dimaksudkan oleh penulis teks sumber tanpa kehilangan esensi dan nuansa yang ada. Oleh karena itu, penerjemah bukan hanya sekedar mengalihkan kata, tetapi juga

²³ Yinli Gao, "Analysis of Eugene Nida's Translation theory", *International Journal of education and humanities*, 10 (2023). p. 203.

²⁴ Ibid., 204.

memahami konteks budaya dan sosial dari kedua bahaya yang terlibat. Proses ini menjadikan teori Nida sebagai salah satu pedoman yang penting dalam menghasilkan terjemahan yang akurat dan efektif.²⁵ Terutama dalam penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Sunda.

2. Teori *Istifhām*

Lafaz *istifhām* mempunyai arti pertanyaan atau permintaan keterangan.²⁶ Lafaz *istifhām* dinamakan '*adawat istifhām*', yang mencakup beberapa kata seperti *hamzah*, *ḥal*, *man*, *mā*, *matā*, *ayyāna*, *kayfa*, *ayna*, *annā*, *kam*, dan *ay*.²⁷ Akan tetapi, penulis hanya memfokuskan pada satu '*adawat Istifhām* yaitu *hamzah*. *Hamzah Istifhām* di dalam kitab *mausu'ah al-Nahwi wa al-Ṣhorfi wa al-I'robi* mempunyai makna *liṭalabi al-Taṣawwur* (mencari penggambaran) dan *liṭalabi al-Taṣdīq* (mencari pembenaran).²⁸ Sementara itu, di dalam kitab *Uslub al-Istifhām fī al-Qur'ānīl karīm* karya Abd AlKarim Muhammad Youssef, *istifhām* tidak hanya terbatas pada kedua makna tersebut, tetapi juga mencakup makna lain seperti *al-Taṣywiq*, *amr*, *Inkār*, *Istibtā*, *Nafī*, dan *ta'ajjub*.²⁹

²⁵ Yinli Gao, *International Journal of education and humanities*, Vol. 1, p. 204.

²⁶ Moch. Syarif Hidayatullah, *Seluk beluk penerjemahan Arab Indonesia Kontemporer*, (Tangerang Selatan : Alkitabizz, 2014) 17-18.

²⁷ Ahmad al- Hāshimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, (Mesir: al-Imān, 2000), p. 60.

²⁸ Amil badī ya'qūb, "*Maushu'ah al-Nahwi wa al-Ṣhorfi wa al-I'robi*", (Rembang, al-Maktabah Al-Anwārīyah, t.tp), p. 9.

²⁹ Abdul Karīm, *Uslubul Istifhām fī al-Qur'anīl Karīm*, (Syam: maktabah al-Ghazālī, 2000), p. 10.

3. *Kécap Pananya*

Kécap Pananya dalam bahasa Indonesia merujuk pada kalimat interogatif. Kalimat interogatif adalah kalimat yang digunakan oleh pembicara untuk mendapatkan informasi atau respons berupa jawaban yang diinginkan dari lawan bicara.³⁰

Tanda-tanda *Kécap Pananya* atau kalimat interogatif adalah elemen penting dalam bahasa yang digunakan untuk menyatakan pertanyaan atau meminta informasi. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?), dan memiliki struktur yang menunjukkan adanya permintaan jawaban, klarifikasi atau penjelasan. Dalam bahasa Indonesia, tanda-tanda *Kécap Pananya* atau kalimat interogatif dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Penggunaan kata tanya seperti *saha*” atau “siapa”, “*naon*” atau “apa”, “*kumaha*” atau “bagaimana”, “*sabaraha*” atau “berapa”, “*iraha*” atau “kapan”, dan lain sebagainya.³¹

H. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif (*library research*) bertujuan mengumpulkan dan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan. Penelitian kepustakaan memperoleh data utamanya dari sumber-

³⁰ R Kunjana Rahardi, *Pragmatik kesatuan imperatif bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, t.th), 76.

³¹ Ardiwinata, “*tata bahasa Sunda*”, 55.

sumber di perpustakaan, sehingga jenis penelitian ini lebih dikenal dengan sebutan penelitian kualitatif deskriptif.³²

Penelitian ini akan mengkaji buku-buku dan naskah naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan³³.

2. Sumber data

Peneliti menggunakan dua sumber data di dalam melakukan penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Pertama, sumber data primer dalam penelitian ini adalah terjemah ayat-ayat dari surah al-Baqarah di dalam al-Qur'an dan terjemahan bahasa Sunda yang mengandung *al-Istifhām*, yakni ayat 13, 33,

Kedua, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang membahas mengenai *istifhām*. Diantaranya adalah buku "*Uslub al-Istifhām fii al-Qur'ānil Karim*" karya *Abd AlKarim Muhammad Youssef*, yang memberikan wawasan mendalam tentang gaya bahasa dalam al-Qur'an. Selain itu, jurnal berjudul "*Analysis of Eugene Nida's Translation Theory*" yang diterbitkan dalam *International Journal of Education and Humanities*, karya *Yinli Gao*, yang membahas teori penerjemahan yang relevan. Jurnal lain yang juga menjadi rujukan adalah "*Helps for Translators*" yang disiapkan di bawah naungan *United Bible Societies*, karya *E. J. Brill*, yang memberikan panduan bagi para penerjemah. Selain itu, tata bahasa Sunda karya D.K. Ardiwinata

³² Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan skripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Edisi Revisi*, (Rembang: P3M STAI al-Anwar Sarang, 2020), 21.

³³ Sutrisno, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2015), 4.

juga menjadi salah satu sumber penting. Tak ketinggalan, data pendukung lainnya seperti jurnal, artikel, buku, dan penelitian dari berbagai pihak yang terkait dengan tema ini turut melengkapi kajian yang dilakukan.

I. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini, data akan di kumpulkan dengan Teknik dokumentasi dan wawancara. Adapun Langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut :

Pertama, Teknik dokumentasi, meliputi : (1) mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung *hamzah* di dalam al-Qur'an. (2) mengumpulkan terjemahan *hamzah* di dalam al-Qur'an bahasa Sunda yang tidak konsisten dengan terjemahan al-Qur'an Bahasa Indonesia.

Kedua, Peneliti akan melakukan wawancara dengan anggota penerjemahan al-Qur'an bahasa daerah untuk mendapatkan informasi lebih spesifik dan aktual yang dibutuhkan dalam penelitian.

Ketiga, Peneliti juga akan menambahkan data pendukung dalam penelitian yang akan didapatkan dari beberapa jurnal, skripsi, tesis, dan buku yang memiliki relevansi dengan penelitian intertekstual.

J. Teknik analisis data

Penulis menggunakan teknik deskriptif-analisis. Tujuannya adalah memecahkan permasalahan berdasarkan data-data dengan menggunakan teknik penelitian, analisa, dan klasifikasi. secara sistematis, teknik analisis data dalama penelitian ini meliputi :

Pertama, memetakan makna huruf *hamzah* berdasarkan konteks dalam beberapa ayat.

Kedua, menganalisis makna huruf *hamzah* dengan terjemah Kemenag bahasa Sunda edisi 2019.

Ketiga, menelaah *dynamic equivalance* terjemahan huruf *hamzah* dari hasil analisis terhadap variasi penerjemahan huruf *hamzah*.

Keempat, menarik Kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

K. Sistematika pembahasan

Bentuk sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab yang ditulis sebagai upaya untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan komprehensif tentang isi penelitian yang akan penulis paparkan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini berisi pendahuluan yang mencakup 8 sub bab di antaranya, latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Segala aspek terkait proses peninjauan penelitian diuraikan dalam bab ini secara komprehensif dan sistematis. Mulai dari argumen, teori serta metode yang dapat mendukung objek permasalahan yang akan dikaji.

Bab kedua membahas tentang landasan teori terkait masalah yang akan diteliti. Teori terjemahan (Eugne A. Nida) meliputi Biografi, Terori terjemahan Eugne Nida, Langkah-langkah menerjemah, Hukum menerjemah, Syarat-syarat penerjemahan.

Bab ketiga adalah deskripsi tentang objek kajian. *Pertama*, al-Qur'an dan Terjemahan bahasa Sunda dan terjemahan bahasa Indonesia Edisi Penyempurnaan 2019. Pembahasan pada sub bab ini meliputi proses sejarah penerjemahan Al-Qur'an dan Terjemahan Kemenag bahasa Sunda, prinsip dan prosedur Kemenag RI dalam menerjemahkan al-Qur'an bahasa Sunda, Hambatan yang di hadapi Kemenag dalam menerjemahkan al-Qur'an bahasa Sunda. *Kedua*, Istifham dan ayat-ayat yang di gunakan. Pembahasan pada sub bab ini meliputi definisi *Istifhām*, kaidah *Istifhām*, transformasi makna *Istifhām*, dan penafsiran ayat-ayat *al-Istifhām Ketiga, Kécap Pananya* atau Kalimat interogatif. *Keempat*, Perspektif bahasa Sunda.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, karena akan ditujukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang disebutkan sebelumnya, yaitu berisi analisis mengenai *dynamic equivalence* terjemah Kemenag dalam menerjemahkan ayat ayat *Istifhām* ke dalam bahasa Sunda?. Dalam bab ini penulis akan menganalisis beberapa ayat dalam Surah al-Baqarah.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari dua bagian, yakni kesimpulan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan dan saran-saran.